



PROSIDING SEMINAR

“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

Editor : Rinto Widyarto

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
29 SEPTEMBER 2015**

PROSIDING SEMINAR

“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
29 SEPTEMBER 2015

Editor : Rinto Widyarto

Desain Sampul : Widyadipura

Penerbit : Fakultas Seni Pertunjukan
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235

Bekerjasama dengan Distributor CV. Rexa Jl. Ahmad Yani Utara 484,
Peguyangan Kaja, Denpasar
Telp. 0361-9008182

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan
Prociding Seminar Mahadaya Seni Pertunjukan

Xiii + 143 hal

Cetakan Pertama, 29 September 2015

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
DILARANG MENGUTIP DAN MEMPERBANYAK TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT,
SEBAGIAN ATAU SELURUHNYA DALAM BENTUK APAPUN**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMER 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR

“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN - INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

DEWAN REDAKSI

Ketua Penyunting : I Wayan Suharta

Penyunting Pelaksana : I Dewa Ketut Wicaksana
Ni Ketut Suryatini
Ni Luh Sustiwati

Penyunting Ahli : Wardizal
I Kadek Widnyana
A.A. Ayu Mayun Artati
I Komang Darmayuda

Editor : Rinto Widyarto

Diterbitkan : Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar bekerjasama dengan
Distributor CV. Rexa Jl. Ahmad Yani Utara 484, Peguyangan Kaja,
Denpasar
Telp. 0361-9008182

**Alamat Penyunting dan
Tata Usaha** : Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235
Telp. 0361 – 227316 Fax. 0361 – 236100

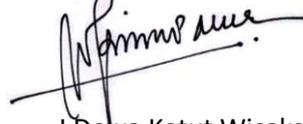
KATA PENGANTAR

Prosiding ini diterbitkan untuk memberikan informasi secara umum kepada para peserta seminar, nara sumber serta panitia pelaksana kegiatan seminar ini, sebagai petunjuk atau penyelenggaraan agar pelaksanaan seminar berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Seminar ini.

Pentingnya Seminar ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang latar belakang, tujuan, pendekatan, dan materi kegiatan, kepanitian, jadwal kegiatan, peserta dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan seminar seni pertunjukan, oleh karena itu hal-hal yang belum diatur serta masalah yang timbul dalam penyelenggaraan seminar ini dapat diselesaikan pada saat kegiatan seminar berlangsung. Kami sangat berharap semua peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sesuai dengan jadwal yang dirancang agar tujuan dan hasil yang diperoleh dari seminar ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tahunan dari Fakultas Seni Pertunjukan, sebagai langkah kebijakan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk pengembangan pendidikan kesenian di Indonesia. Selanjutnya prosiding ini menjadi sangat penting bagi dokumentasi ilmiah para peserta Seminar khususnya dan Fakultas Seni Pertunjukan, untuk itu langkah awal penerbitan prosiding diupayakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan agar dapat terwujud.

Demikian semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para ilmuwan dan pembaca sekalian.

Ketua Pelaksana,



I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
NIP. 196412311990021040

SAMBUTAN DEKAN

SEMINAR DOSEN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN, ISI DENPASAR TEMA "MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN" DI GEDUNG NATYA MANDALA, SELASA, 29 SEPTEMBER 2015

YANG TERHORMAT :

- BAPAK REKTOR ISI DENPASAR

YANG SAYA HORMATI :

- BAPAK PR I, PR II, PR III, PR IV

YANG SAYA HORMATI :

- KEPALA BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK, KEMAHASISWAAN DAN KERJASAMA
- KEPALA BIRO ADMINISTRASI UMUM DAN KEUANGAN
- IBU DEKAN FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN BESERTA JAJARANNYA,

YANG SAYA HORMATI :

- PARA PEMBANTU DEKAN
- SEMUA KAPRODI DI LINGKUNGAN FSP BESERTA JAJARANNYA,
- PANITIA SEMINAR
- PARA UNDANGAN YANG TIDAK DAPAT DISEBUTKAN SATU-PERSATU

YANG SAYA HORMATI :

- PARA PEMBICARA
- SELURUH PESERTA SEMINAR, DAN

YANG SAYA BANGGAKAN :

- MAHASISWA FSP YANG IKUT MEMERIAHKAN ACARA PEMBUKAAN SEMINAR INI.

OM SWASTYASTU

ASSALAMUALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATU

"Salam Sejahtera Untuk Kita Semua"

PERTAMA-TAMA MARILAH KITA MEMANJATKAN PUJA DAN PUJI SYUKUR KEHADAPAN IDA SANGHYANG WIDHI WASA, KARENA BERKAT ASUNG *KERTHA WARA NUGRAHANYA* KITA MASIH DIBERI KEKUATAN, KESEMPATAN DAN KESEHATAN, UNTUK DAPAT HADIR DI GEDUNG NATYA MANDALA, ISI DENPASAR, GUNA BERSAMA-SAMA MENGIKUTI ACARA PEMBUKAAN SEMINAR DOSEN YANG DIADAKAN OLEH FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN. SELAKU PENANGGUNG JAWAB, IJINKAN PADA KESEMPATAN INI KAMI MELAPORKAN BEBERAPA HAL BERKAITAN DENGAN KEGIATAN "SEMINAR DOSEN" FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN, YANG SUMBER DANANYA MELALUI DIPA ISI DENPASAR, TAHUN ANGGARAN 2015.

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Seminar, bagi dosen merupakan tradisi ilmiah, sebagai bagian dari proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, seperti yang diamanatkan dalam "Tri Dharma" Perguruan Tinggi. Bagi kalangan Dosen Fakultas Seni Pertunjukan, kegiatan seminar adalah bentuk tanggung jawab moral dalam merespon kajian dan dinamika karya-karya Seni Pertunjukan, untuk menemukan kebenaran, menghasilkan konsep, teori, metode, model, maupun karya baru dalam rangka memperluas, memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan pendekatan kreatif, riset, ekonomi, teknologi, didaktik, dan budaya. Tema yang diangkat dalam seminar ini adalah : "Mahadaya Seni Pertunjukan", dengan pilihan topik : 1) Seni tradisi sebagai sumber inspirasi riset dan kreativitas karya seni pertunjukan; 2) Seni pertunjukan berbasis riset; 3) Dampak ekonomi, teknologi, dan budaya baru dalam kreativitas seni pertunjukan; dan 4) Pendidikan seni masa kini.

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Sesungguhnya topik yang kita miliki sebagai obyek karya ilmiah yang perlu didiskusikan sangat melimpah ruah, lebih-lebih dalam bidang seni pertunjukan. Selama ini banyak yang kita ketahui, bahwa penelitian tentang seni pertunjukan banyak dilakukan oleh peneliti asing sejak tahun 1930 sampai sekarang, seperti Walter Spies dalam tulisan yang berjudul *Dance Drama In Bali*, sampai pada penelitian Michael Tenzer tentang "*Gong Kebyar Gamelan Abad Ke-20*".

Seni pertunjukan sebagai sebuah kesenian memiliki peranan vital ditengah masyarakat Bali, dari berfungsi religius sampai pada fungsi provan. Di zaman sekarang ini, mahadaya seni pertunjukan itu juga memiliki dimensi ekonomi, misalnya sebagai obyek ekonomi kreatif. Secara idealistik seni pertunjukan berperan pula sebagai politis diplomatik, seperti pementasan-pementasan seni ke Luara Negeri, untuk menjalin dan meningkatkan hubungan ke-2 negara.

Demikian signifikannya arti seni pertunjukan dalam konteks internal masyarakat Bali, maupun dalam konteks eksternal ketika seni pertunjukan menjadi media komunikasi budaya. Untuk itulah dalam kesempatan seminar kali ini, kami mengetengahkan tema "Mahadaya Seni Pertunjukan". Bahwa, seni pertunjukan adalah potensi yang memiliki fungsi dan makna yang strategis, dalam akativitas kea-gamaan, kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural.

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Tujuan diadakan seminar ini adalah untuk :

1. Menumbuh-kembangkan budaya meneliti dan menciptakan seni pertunjukan, sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Lebih menggairahkan minat para dosen untuk melakukan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang kreatif, inovatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada masyarakat.
3. Menghasilkan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang berkualitas, berorientasi pada penggalian, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni budaya, untuk mewujudkan Fakultas Seni Pertunjukan sebagai pusat dokumentasi dan informasi seni.

Seminar melibatkan seluruh Dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, Fakultas Sastra UNUD Denpasar, UNHI Denpasar, Fakultas Dharma Acara-ya IHDN Denpasar, IKIP PGRI Denpasar, Karyasiswa S2 ISI Denpasar, Mahasiswa FSP dan FSRD ISI Denpasar.

Sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam pengembangan wawasan kreativitas seni pertunjukan, dipilih pembicaranya wakil dosen dari ke-5 Prodi di lingkungan FSP, ISI Denpasar yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S3, seperti : Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari); Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M. Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan); Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Prodi Seni Pedalangan); Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Dosen Prodi Sendratasik); dan Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik).

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Dengan dinamika kesejagatan yang terjadi dewasa ini, hasil penelitian dan karya seni pertunjukan telah terjadi interaksi, bahkan kolaborasi seni pertunjukan secara menglobal. Sebagai lembaga Perguruan Tinggi Seni, apa yang terjadi sekarang perlu mendapat kajian akademik untuk menjadikan seni pertunjukan mampu memberikan sumbangan pemikiran, gagasan dan konsep berkesenian, untuk memberi arah demi kemajuan seni pertunjukan di masa yang akan datang.

Dengan mengacu kepada sifat kritis ilmiah, seminar ini diharapkan dapat menghasilkan "karya nyata" yang berharga, guna memberi jawaban, melengkapi dan meningkatkan kemampuan meneliti dan kemampuan kreatifitas penciptaan karya seni.

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Seminar ini diformat dan dikondisikan dalam "dialogis yang akrab". Sebagai "ajang bersilaturahmi" dengan teman-teman dosen di lingkungan ISI, bahkan dengan teman-teman dosen dari berbagai Perguruan Tinggi di Bali, untuk saling bertukar pikiran, bertukar pengetahuan dan sekaligus berbagi pengalaman.

Tadi, kami sengaja menampilkan sebuah Tari Bali yang diciptakan tahun 1925, yaitu Tari Kebyar Trompong, ditarikan oleh Gung Arjun (mahasiswa Prodi Tari, semester I) dan diiringi *penabuh* (mahasiswa Prodi Seni Karawitan, semester V), merupakan sebuah karya monumental dari I Ketut Maryo. Dari sisi pandang kami, dan kita akui bersama, Tari Kebyar Trompong merupakan terobosan baru, sebuah kreativitas yang inovatif. Betapa mahadayanya tari ciptaan Maryo ini, memberi pengaruh kepada kelahiran bentuk tari tunggal setelahnya, yang mampu hidup serta dikagumi secara lintas zaman.

Akhirnya, dalam kesempatan yang baik ini, kami tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih, utamanya kepada Bapak Rektor, atas segala dukungan yang diberikan, Panitia yang telah bekerja keras, dan semua pihak yang telah membantu, sehingga seminar ini dapat terlaksana sesuai dengan harapan. "Tiada gading yang tak retak", atas nama Fakultas Seni Pertunjukan, kami menyampaikan permintaan maaf seandainya dalam penyelenggaraan seminar ini ada hal-hal yang kurang berkenan.

Demikian laporan ini kami sampaikan, selanjutnya kami mohon dengan hormat sambutan Bapak Rektor, sekaligus membuka seminar ini secara resmi yang ditandai dengan "pemukulan gong".

Terima kasih, Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 29 September 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



I Wayan Suharta, SSKar., M.Si.
NIP. 19630730 199002 1 001

Latar Belakang

Sesuai visi FSP yakni menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) seni pertunjukan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan universal, serta misinya, menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang seni pertunjukan yang berkualitas, meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pendidikan serta kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, publikasi ilmiah serta memantapkan sistem pengelolaan akademik.

Meningkatkan mutu pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia Denpasar, diperlukan adanya landasan pengembangan program, sumber daya, prosedur kegiatan dan evaluasi akademik yang jelas dan terarah. Oleh karena itu sangat diperlukan kebijakan akademik untuk dapat dijadikan landasan. Program penelitian dan penciptaan FSP diselenggarakan berdasarkan asas kemanusiaan, keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, integritas, keadilan, kebenaran-ilmiah, otonomi keilmuan, kebebasan akademik, etika keilmuan, dan berkesenian yang profesional.

Tema

Adapun tema yang diangkat dalam seminar seni pertunjukan ini, "**Mahadaya Seni Pertunjukan**". Adapun topiknya antara lain : 1) Seni tradisi sebagai sumber inspirasi riset dan kreativitas karya seni pertunjukan; 2) Seni pertunjukan berbasis riset; 3) Dampak ekonomi, teknologi, dan budaya baru dalam kreativitas seni pertunjukan; dan 4) Pendidikan seni masa kini. Kegiatan ini untuk menemukan kebenaran, menghasilkan konsep, teori, metode, model, maupun karya baru dalam rangka memperluas, memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (khususnya seni pertunjukan) dengan pendekatan kreatif, riset, ekonomi, teknologi, didaktik, dan budaya.

Tujuan

Dalam rangka menghasilkan kajian dan penciptaan seni pertunjukan sebagai sumber pengembangan ilmu seni serta publikasi karya seni dan karya ilmiah, sesuai dengan harapan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi seni dan budaya lokal, maka seminar seni pertunjukan ini bertujuan:

- a. Menumbuh-kembangkan budaya meneliti dan mencipta seni pertunjukan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat untuk memajukan iptek dan pengayaan seni budaya bangsa;
- b. Menyelenggarakan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang bersifat monodisiplin, multidisipliner, kreatif, inovatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada masyarakat;
- c. Menghasilkan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang berkualitas nasional maupun internasional, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kelembagaan, ipteks, dan pembangunan nasional maupun internasional.
- d. Penyelenggaraan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan berorientasi pada penggalian, pemetaan, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni budaya *heritage* (warisan budaya) untuk mewujudkan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar sebagai pusat dokumentasi dan informasi tentang seni pertunjukan.

Tempat, Waktu Pelaksanaan, Peserta dan Pembicara

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Seminar Seni Pertunjukan dengan tema "**Mahadaya Seni Pertunjukan**", dalam rangka meningkatkan kemampuan kreativitas dosen dalam mencipta karya seni pertunjukan, dilaksanakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada hari Selasa, tanggal 29 September 2015.

2. Peserta.

Seminar dengan tema di atas akan melibatkan seluruh dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, Fakultas Sastra UNUD Denpasar, UNHI Denpasar, Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar, IKIP PGRI Denpasar, ditambah Mahasiswa FSP dan FSRD ISI Denpasar serta Karyasiswa S2 ISI Denpasar.

3. Pembicara.

Sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya serta strategi penyusunan Proposal, arah serta pengembangan wawasan kreativitas seni pertunjukan, maka pembicaranya adalah dosen-dosen di 5 (lima) program studi, FSP ISI Denpasar yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S3 (program doktor): Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari); Dr. I Komang Sudirga, SSn., M.Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan); Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Seni Pedalangan); Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Dosen Prodi Sendratasik); Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik)

Biaya Pelaksanaan

Seminar Seni Pertunjukan ini dibiayai dari Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, melalui DIPA ISI Denpasar, No. 042. 04. 2. 400108/2015 (Kegiatan Seminar Seni Pertunjukan)

Jadwal Kegiatan

Susunan Acara

No	Waktu Selasa, 29 Sep. 2015	Kegiatan	Keterangan
1.	08.00-08.30 Wita	Registrasi Peserta	Panitia
2.	08.30-09.00 Wita	Pembukaan : • Laporan Ketua Panitia • Sambutan Rektor ISI Denpasar sekaligus membuka secara resmi Seminar Seni Pertunjukan, FSP ISI Denpasar	MC Dekan FSP ISI Denpasar Rektor ISI Denpasar
3.	09.00-09.15 wita	===== Istirahat/Coffe Break =====	Panitia
4.	09.15-09.30 wita	Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari)	Moderator: Drs. Rinto Widyarto, M.Si Notulen: A.A.A.Mayun Artati, SST., M.Sn
5.	09.45-10.00 wita	Dr. I Komang Sudirga, SSn., M.Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan)	Idem
6.	10.15-10.30 wita	Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Seni Pedalangan)	Idem
7.	10.45-11.00 wita	Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Dosen Prodi Sendratasik)	Idem
8.	11.15-11.30 wita	Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik)	Idem
9.	11.30-12.30 wita	Diskusi/Tanya-jawab	Idem
10.	12.30-13.00 wita	Pembacaan Rumusan Seminar	Tim Perumus
11.	13.00-13.30 wita	===== Istirahat/Makan Siang ====	Panitia
12.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Tari	Moderator: Sulistiyani, Skar., M.Si Notulen: I Wayan Budiarsa, SSn., M.Si
13.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Seni Karawitan	Moderator: I Nyoman Kariasa, SSn., M.Sn Notulen: I Nyoman Pasek, SSKar., M.Si
14.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Seni Pedalangan	Moderator: Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si Notulen: I Ketut Sudiana, SSn., M.Sn
15.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Pendidikan Sendratasik	Moderator: I Gede Mawan, SSn., M.Si Notulen: Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
16.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Musik	Moderator: Ni Wayan Ardini, SSn., M.Sn Notulen: I Ketut Suarjana, SSn., M.Sn
17.	15.30-16.00	===== Istirahat/Coffe Break =====	Panitia
18.	16.00-16.15 wita	Penutupan	Dekan FSP ISI Denpasar

Susunan Panitia Pelaksana

Penanggungjawab	: Dekan FSP ISI Denpasar (I Wayan Suharta, SSKar., M.Si)
Pengarah I	: Ni Ketut Suryatini, SSKar., M.Sn
Pengarah II	: Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
Sekretaris	: Dra. A.A. Istri Putri Yonari
Bendahara	: Ketut Bambang Ayu Widyani, SE
Moderator	: Drs. Rinto Widyarto, M.Si
Notulen	: A.A. Ayu Mayun Artati, SST., M.Sn
Tim Perumus	: Wardizal, S.Sen., M.Si I Kadek Widnyana, SSP., M.Si I Komang Darmayuda, SSn., M.Sn
MC	: Ni Luh Ayu Cempaka Dewi, SS
Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos I Gusti Ketut Gede
Publikasi dan Dokumentasi	: I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE Putu Liang Piada, A.Md

Tempat dan Perlengkapan : Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba, SH
Putu Gde Hendrawan
I Wayan Teddy Wahyu Permana, SE

Konsumsi : Ni Made Astari, SE
Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE

Lighting dan Sound System : I Made Lila Sardana, ST
I Nyoman Tri Sutanaya, A.Md

Keamanan : SATPAM

RUMUSAN HASIL SEMINAR

Tema : MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar

Selasa, 29 September 2015

Kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia Denpasar bertujuan untuk menumbuh kembangkan budaya meneliti dan mencipta seni pertunjukan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat untuk memajukan IPTEKS dan pengayaan seni budaya bangsa. Dari kelima narasumber sebagai pembicara dalam seminar ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn

Judul Makalah: *Seni Tradisi Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas Karya Seni Pertunjukan.*

Tradisi adalah berupa kumpulan warisan budaya mengenai apa dan bagaimana seni itu berdasarkan pemahaman masyarakatnya. Seni tradisi dalam konteks globalisasi sangat menarik diteliti, bahkan terinspirasi dalam berkreaitivitas untuk menciptakan karya seni. Eksistensinya dipengaruhi oleh peradaban budaya dan teknologi, sehingga merubah perilaku tatanan nilai spiritual menjadi tatanan baru yang sangat kontras dengan karakter warisan budaya bangsa. Cepat maupun lambat perjalanan seni tradisi mengalami perubahan, yang mengakibatkan adanya pergeseran nilai-nilai spiritual seni tradisi. Jaman globalisasi yang menuntut adanya perasetaraan dalam perkembangan seni tradisi. Harapan tertuju kepada peneliti dan seniman kreatif yang memiliki kemampuan untuk mencari celah-celah dalam membangkitkan roh seni tradisi melalui riset dan kreativitas seni. Oleh karena itu, peran peneliti dan pencipta seni menggunakan seni tradisi sebagai sumber inspirasi riset, dan kreativitas seni sangat penting dalam menunjukkan jati diri dan spiritualisasi bangsa.

2. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum

Judul makalah: *Pasantian Sebagai Sumber inspirasi Kreativitas Seni Pertunjukan*

Pasantian sebagai bentuk produk karya seni yang mengandung nilai-nilai kearifan local dan unsur-unsur seni yang kompleks memberikan ruang dan sumber inspirasi peluang kreativitas yang luas bagi seni pertunjukan. *Pasantian* menginspirasi terwujudnya reproduksi genre seni *pasantian*, kreativitas seni pertunjukan dari pementasan yang pasif kearah performatif (presentasiestetis), dan menstimulasi terciptanya naskah-naskah baru melalui kreativitas dunia sastra. *Pasantian* yang mengusung nilai-nilai humanisme universal dapat dijadikan pilar penguatan karya seni yang lebih bermakna dalam mewujudkan seni tontonan yang sarat tuntunan. Tersedianya peluang dan kesempatan tampil dalam ruang ritual, ruang publik dan ruang media mampu memotivasi munculnya kreativitas seni *pasantian*.

3. Dr. I Nyoman Catra, SSP., MA

Judul Makalah: *Dampak Ekonomi, Teknologi dan Budaya Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan*

Pemanfaatan teknologi canggih ibarat memiliki ketajaman pisau ganda: disatu sisi dipergunakan mempermudah proses penciptaan dan memperkaya kemegahan tampilan karya; sementara disisi lain pemanfaatan yang kurang cermat bisa merugikan estetika karya. Teknologi sangat dibutuhkan untuk pendokumentasian dan mendesiminasikan khasanah budaya suatu bangsa. Tidak ada alasan untuk menolak kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pada tingkat pengembangan yang semakin canggih. Pemanfaatan teknologi tepat guna, didukung oleh finansial yang memadai, mampu mengadopsi tradisi lintas budaya, dilandasi oleh kekuatan tradisi, melahirkan karya baru yang lebih mendunia sifatnya. Sudah banyak dilakukan oleh seniman Bali kreatif dengan membuka diri kerja kolaborasi, memadukan setidaknya dua unsur budaya berbeda, tetap mengakar pada kekuatan tradisi, luluh pada perpaduan dalam konsepsi yang menyatu, mampu menghadirkan produksi seni bercirikan budaya lokal dalam pergaulan global.

4. Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd

Judul Makalah: Pendidikan Seni Masa Kini

Walaupun terdapat perbedaan persepsi tentang pendidikan seni di masa kini, kehadiran pendidikan seni pada kurikulum pendidikan dasar menengah sampai pendidikan tinggi berfungsi membekali generasi muda dengan nilai-nilai budaya, sikap serta pembentukan kepribadian yang diharapkan mampu melestarikan dan menghargai hasil karya budaya bangsanya serta dapat mewujudkan nilai apresiasi seni. Melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Kurikulum di sekolah saat ini mengamankan esensi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran berpendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan tematik terpadu dalam mata pelajaran seni budaya menuntut guru kreatif untuk mempersiapkan pembelajaran atau merencanakan pembelajaran atau pengalaman belajar bagisiswa. Guru kreatif juga dibutuhkan untuk memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

5. Dr. I Komang Astita, MA

Judul Makalah: Pendidikan Musik Masa Kini: Program Studi Musik ISI Denpasar

Pendidikan Seni Masa Kini menghadapi tantangan profesionalisme dan globalisasi yang memerlukan penguasaan teknologi digital. Ketersediaan teknologi harus dimanfaatkan seluas-luasnya untuk mendukung pendidikan musik. Untuk menjawab tantangan profesi dan globalisasi Pendidikan Masa Kini, Program Studi Musik ISI Denpasar hanya mengelola pendidikan setingkat sarjana S1 yang berorientasi akademik secara umum dalam bidang ketrampilan dengan gelar Sarjana Seni. Prospek Program Studi Musik ISI Denpasar ke depan akan dikembangkan untuk mengganti-sipasi pendidikan pada jenjang S2 dan S3 dengan kualifikasi pendidikan professional. Rekomendasi yang patut dipertimbangkan untuk mengembangkan Pendidikan Masa Kini adalah menggagas pendidikan musik berbasis riset dalam bidang ethnomusicology. Program Studi Etnomusicology berpeluang untuk dikembangkan di ISI Denpasar karena tidak memerlukan pengadaan sarana-prasarana gedung baru, pengadaan instrument major/minor. Orientasi akademik bidang *ethnomusicology* bersifat terbuka secara geografis maupun batasan budaya (*cultural area*).

Demikian hasil rumusan yang dapat kami sampaikan pada sidang terhormat ini, semoga pemikiran yang baik dan bernas datang dari segala penjurur.

Denpasar, 29 September 2015

Tim Perumus

1. Wardizal, S.Sen., M.Si
2. I Kadek Widnyana, SSP., M.Si
3. I Komang Darmayuda, S.Sn., M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DEKAN	iv
Latar Belakang, Tema, Tujuan, Pelaksanaan	vi
RUMUSAN HASIL SEMINAR	ix
DAFTAR ISI	xii

MAKALAH UTAMA

1. MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN: SENI TRADISI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI RISET DAN KREATIVITAS KARYA SENI PERTUNJUKAN <i>I Kt. Suteja</i>	1
2. PASANTIAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KREATIVITAS SENI PERNTUNJUKAN <i>I Komang Sudirga</i>	6
3. PENDIDIKAN SENI MASA KINI <i>Ni Luh Sustiawati</i>	13
4. DAMPAK EKONOMI, TEKNOLOGI DAN BUDAYA BARU DALAM KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>I Nyoman Catra</i>	24
5. PENDIDIKAN MUSIK MASA KINI: PROGRAM STUDI MUSIK ISI DENPASAR <i>I Nyoman Astita</i>	30

MAKALAH PENDAMPING

1. RISET SEBAGAI LANDASAN REVITALISASI TARI JANGER LANSIADI KELURAHAN TONJA, DENPASAR <i>Ni Made Ruastiti</i>	34
2. SENI PERTUNJUKAN BERBASIS RISET: REKONSTRUKSI DAN CIPTAAN BARU <i>I Gusti Ayu Srinatih</i>	40
3. ULU AMBEK : RISET SENI TRADISI UNTUK KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>Yulinis</i>	45
4. MEWUJUDKAN KERUKUNAN MELALUI PEMAHAMAN MAKNA PLURALISME DAN PRAKTEK BERKESENIAN DI KOTA MATARAM <i>Ida Ayu Trisnawati</i>	52
5. SENI TRADISI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI RISET DAN KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>Ni Made Arshiniwati</i>	60
6. KARYA SASTRA JAWA KUNA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI TARI DI BALI <i>Dyah Kustiyanti</i>	63
7. PENDIDIKAN SENI MASA KINI <i>I Wayan Budiarsa</i>	68
8. SIWA NADA GAMELAN BARU BERBASIS RISET <i>Wardizal</i>	73
9. PENYAJIAN SENI PERTUNJUKAN GONG KEBYAR OLEH SEKAA GONG WANITA <i>I Wayan Suharta</i>	79
10. PERANAN ETNOMUSIKOLOGI DALAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>I Gde Made Indra Sadguna</i>	87
11. TABUH LELAMBATAN PAGONGAN GAYA BADUNG KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA <i>I Gede Yudarta</i>	93
12. KESENIAN BALI MENUJU <i>GLOW—BALI—SESSION</i>	

	<i>I Nyoman Sedana</i>	102
13.	IDEOLOGI DAN STRATEGI SENIMAN DALANG DALAM KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN WAYANG	
	<i>I Dewa Ketut Wicaksana</i>	109
14.	NILAI DALAM KARAWITAN	
	<i>Ary Nugraha Wijayanto dan Ketut Sumerjana</i>	116
15.	ASPEK TEKNOLOGI DALAM PRODUKSI DAN PERTUNJUKAN MUSIK POP	
	<i>Ni Wayan Ardini</i>	122
16.	DINAMIKA PERKEMBANGAN LAGU POP BALI DI ERA GLOBALISASI	
	<i>I Komang Darmayuda</i>	128
17.	DAMPAK TEKNOLOGI DALAM PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BALI	
	<i>I Made Marajaya</i>	133
18.	DRAMATARI ARJA SEBAGAI MODAL KREATIF DALAM PENDIDIKAN SENI	
	<i>Siluh Made Astini</i>	139

PENYAJIAN SENI PERTUNJUKAN GONG KEBYAR OLEH SEKAA GONG WANITA

I Wayan Suharta

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Email : wayansuharta@yahoo.com

Abstrak

Sekaa Gong Wanita merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota masyarakat yang berjenis kelamin wanita, menghimpun diri atas dasar “kepentingan yang sama”. Terbentuk oleh adanya suatu gagasan secara individu menjadi gagasan kolektif, sebagai sarana bagi anggota sekaa untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berhubungan dalam hidup bersama.

Konsep dasar dari pembentukan Sekaa Gong Wanita adalah adanya keinginan untuk membina hubungan sosial dan rasa kebersamaan diantara anggota kelompoknya sendiri. Kebersamaan menurut Hindu adalah cerminan dari konsep *Tri Hita Karana*, salah satunya adalah hubungan antara manusia dengan manusianya sendiri, berlandaskan pada konsep *Tatwam Asi* yang mengandung makna “kamu adalah aku atau aku adalah kamu”. Pengejawantahan dari konsep ini muncul ikatan-ikatan kelompok yang merupakan realitas dari konsep yang bersifat universal.

Kata kunci : Sekaa Gong Wanita, motivasi, dan peranan.

Pendahuluan

Kemajuan peradaban membawa pengaruh terhadap perubahan struktur sosial dan tata nilai. Pergeseran ini menyebabkan pula perubahan posisi dan bentuk kesenian itu sendiri di dalam masyarakat. Hal ini menjalar pula pada struktur dan bentuk kesenian, perubahan-perubahan itu mau tidak mau harus diterima kalau kita ingin tetap mempertahankan eksistensi suatu bentuk kesenian. Sebetulnya bermanfaat atau tidak, perubahan bagi masyarakat menurut Soemarwoto (2001: 48) sangatlah tergantung pada kelen-turan dan kearifan mengadaptasi akses dari perubahan itu. Perubahan terhadap lingkungan biasanya de-ngan kelebihan yang dimiliki, manusia akan berusaha mengadaptasi atau mengadopsi perubahan itu.

Kesenian sebagai warisan masa lampau tentunya tidak akan dibiarkan hidup seperti apa adanya. Dengan modal kreativitas yang dimiliki, setiap generasi berupaya untuk mengaktualisasikan dan memberikan sentuhan baru pada kesenian yang mereka miliki. Terutama para seniman yang secara sadar, kreatif dan selektif selalu berusaha memberikan gagasan-gagasan baru sebagai angin segar yang mampu mendorong bangkitnya kesenian yang pelakunya tidak hanya terbatas pada kaum pria, akan tetapi sangat layak juga dilakoni oleh para wanita di Bali.

Kehadiran wanita dalam dunia kesenian di Bali bukan hal yang baru. Aktivitas sebagai penari baik dalam bentuk tarian lepas, dramatari, sendratari dan yang lainnya, wanita telah menunjukkan eksistensinya dan memiliki peranan yang sangat penting. Dalam bidang seni karawitan, secara umum aktivitas ini “identik” dengan dunia laki-laki yang sebagian besar aktivitas ini selalu diperankan oleh kaum pria. Akan tetapi tradisi *matembang*, *makidung* dan *makekawin* merupakan bagian dari karawitan vokal adalah bentuk aktivitas berkesenian yang umum dibawakan oleh kaum wanita. Hingga saat ini aktivitas tersebut masih berlanjut seperti yang sering disaksikan dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan adat-istiadat dan ritual keagamaan.

Sejak awal gamelan sebagai perangkat musik tradisional diciptakan dan dimainkan oleh kaum pria. Tidak ada gamelan yang secara khusus diciptakan untuk kaum wanita. Instrumen-instrumen yang terdapat didalamnya pun disesuaikan dengan kondisi fisik dan rasa estetis kaum pria. Seiring dengan perkembangan yang terjadi dan semakin gencarnya isu kesetaraan gender, maka muncullah ide-ide untuk melibatkan dan menghadirkan wanita dalam bidang seni karawitan dengan berpartisipasi memainkan perangkat gamelan.

Pertama kali keterlibatan wanita dengan memanfaatkan gamelan Gong Kebyar mengisi acara pada “Pesta Kesenian Bali” pada tahun 1985, yang diformat dalam bentuk Parade Gong Kebyar Wanita. Bias dari Pesta Kesenian Bali mendorong para seniman dan penggagas untuk memunculkan pemain gamelan yang diperankan wanita. Keberhasilan mengangkat pemain gamelan wanita melalui media Gong Kebyar, menyebabkan terjadinya perubahan terhadap peranan kaum wanita dalam aktivitas kesehariannya. Perubahan itu sendiri terjadi karena dorongan faktor-faktor kompetitif yang menunjukkan aktivitas mengacu pada prestasi kolektif, sebagai upaya untuk mencapai tujuan sosial.

Dalam perkembangan terakhir serangkaian Pesta Kesenian Bali tahun 2001 diadakan festival Gong Kebyar Campuran; sebagian pemainnya wanita dan sebagian lagi adalah laki-laki. Fenomena baru terjadi, bahwa wanita dan pria diposisikan sama dalam memainkan barungan Gong Kebyar. Hal ini merupakan salah satu bentuk memperjuangkan emansipasi wanita dalam berkesenian, memainkan gamelan bukanlah harus didominasi oleh kaum pria. Pada tahun 2007, dan PKB yang ke-30 tahun 2008, pemain gamelan wanita yang

kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sekaa Gong Wanita kembali mendapat porsi yang hampir sama dengan Sekaa Gong Pria, meskipun dalam bentuk yang “diparadekan”.

Dengan menjadikan Sekaa Gong Wanita sebagai topik dalam paper ini, penulis bermaksud untuk menyajikan bagaimana sebuah organisasi kesenian tradisi yang pendukungnya para wanita dalam memperkaya perkembangan khasanah karawitan Bali menghadapi perubahan di lingkungan budayanya. Beberapa hal penting yang menjadi fokus dalam pembahasannya adalah tujuan dan faktor-faktor yang memotivasi terbentuknya Sekaa Gong Wanita, serta peranan Sekaa Gong Wanita dalam aktivitas kehidupan sosial.

Sekaa Gong Wanita sebagai Organisasi Sosial

Membicarakan sekaa dalam kehidupan masyarakat Bali, perhatian dan pengertian kita tidak bisa terlepas dari proses kehidupan orang Bali dan sistem organisasi yang ada, yang hidup dan berkembang di masyarakat. Sekaa memiliki jenis kegiatan yang berbeda, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta ketentuan atau persyaratan khusus bagi para anggotanya. Satu hal yang menonjol dari keberadaan suatu sekaa, adalah tetap berorientasi pada kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari *banjar*, *desa*, dan *adat* (Sudhana Astika, 1994 : 112).

Sekaa adalah lembaga atau kelompok sosial yang lebih kecil sifat, ruang lingkup dan keanggotaannya dari banjar, dan pada kasus-kasus tertentu ada juga sekaa yang mempunyai lingkup yang lebih luas dan melampaui wilayah satu banjar. Sekaa merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota banjar yang menghimpun diri atas kepentingan yang sama dalam beberapa hal. Sekaa mempunyai anggota, struktur pimpinan, hubungan berpola antar anggota, aturan atau *awig-awig* dan fungsi tertentu dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat dan kelompok kepentingan yang sama di lingkungan banjar, desa adat, dan desa dinas.

Sekaa Gong Wanita merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota masyarakat yang berjenis kelamin wanita, menghimpun diri atas dasar “kepentingan yang sama” dalam beberapa hal, yang timbul oleh adanya suatu gagasan secara individu. Gagasan-gagasan sebagian besar individu yang menjadi anggota sekaa bergabung menjadi gagasan lebih tinggi, yaitu gagasan kolektif menjadi sarana bagi anggota sekaa untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berhubungan dalam hidup bersama.

Menurut Sherif dalam Gerungan (1996 : 89), terdapat empat ciri utama yang memegang peranan dalam terbentuknya organisasi sosial, dan yang jelas membedakannya dengan organisasi sosial lainnya, adalah : 1) motivasi yang sama antara anggota organisasi; 2) kecakapan yang berlainan antara anggota organisasi; 3) penegasan norma-norma organisasi; dan 4) pembentukan dan penegasan struktur organisasi, sehingga mulai terbentuk organisasi sosial dengan ciri-ciri yang khas.



Gambar Sekaa Gong Wanita “Mekar Sari” Balerung, Desa Peliatan, Ubud Duta Kabupaten Gianyar, PKB ke-36, Tahun 2014.

Terbentuknya organisasi sosial yang disebut sekaa adalah karena para anggotanya berkumpul untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dengan kegiatan bersama lebih mudah dapat dicapai dari pada atas usaha diri sendiri. Jadi, dorongan atau motif bersama “menjadi pengikat” sebagai penyebab utama terbentuknya sebuah sekaa. Tanpa motif yang sama antara sejumlah individu, sangat sulit dapat dibayangkan bahwa akan terbentuk suatu organisasi sosial yang khas.

Gong Kebyar Dipilih Sebagai Media

Dipilihnya gamelan Gong Kebyar sebagai media aktivitas oleh Sekaa Gong Wanita, karena pada umumnya Gong Kebyar paling banyak dimiliki oleh masing-masing banjar. Alasan yang lain, Gong Kebyar dikenal memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi. Muncul sebagai salah satu gamelan yang sarat akan nuansa

keaktivitas dan hiburan, yang dalam perjalanannya Gong Kebyar berkembang menjadi gamelan yang multi fungsi; dapat dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas agama, sosial, dan budaya.

fleksibilitas gamelan Gong Kebyar terlihat dari berbagai gending yang dimainkan sebagian besar merupakan transformasi dari jenis gamelan Bali lainnya. Gending-gending yang dimainkan adalah lebih banyak bentuk tabuh-tabuh *lelambatan* klasik yang ditransformasikan dari repertoar gamelan *gong gede*, sehingga menjadikan Gong Kebyar berfungsi sebagai sarana pengiring upacara keagamaan di pura-pura. Nuansa keagungan dan kehidmatan suatu upacara tetap dirasakan karena elemen-elemen musikal yang terdapat didalamnya masih tetap dipertahankan walaupun terkadang terjadi sedikit pengolahan motif permainan, menyesuaikan karakter yang dimiliki oleh Gong Kebyar.

Dalam kapasitasnya sebagai seniman penyaji, wanita telah menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan dalam menyajikan berbagai bentuk karya seni karawitan yang dimainkan dalam barungan Gong Kebyar. Terlepas dari adanya berbagai kelemahan yang terdapat didalamnya, penabuh wanita telah mampu menyajikan karya seni karawitan dengan gamelan Gong Kebyar, baik dalam bentuk instrumentalia dan berbagai jenis iringan tari.

Tujuan dan Faktor yang Memotivasi

Secara umum, segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia sudah jelas memiliki tujuan tertentu mengapa aktivitas tersebut dilakukan. Aktivitas bidang seni karawitan khususnya mempergunakan gamelan sebagai media, telah mampu menunjukkan eksistensi wanita bergabung dalam wadah organisasi tradisi yang disebut Sekaa Gong Wanita. Aktivitas sebagai sekaa gong yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang strategis dan memiliki nilai berkaitan dengan kehidupan para anggotanya, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain dalam konteks yang lebih luas. Mengacu pada konsep seni yang diungkapkan Leo Tolstoi, aktivitas wanita dalam bidang seni karawitan adalah sebagai suatu bentuk ungkapan perasaan yang ditujukan kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan oleh pelakunya (Sumardjo, 2000 : 62).

Terbentuknya Sekaa Gong Wanita studi kasus di Kelurahan Ubud, memperlihatkan adanya berbagai latar belakang dan dasar kepentingan tertentu, seperti : 1) sebagai penyaluran bakat dan kesenangan; dalam wujud aktivitas dan kreativitas nyata yang merasa memiliki kegemaran yang sama sebagai solidaritas kelompok, 2) penataan dalam kehidupan sosial; sebagai wujud interaksi sosial dalam hal menata, memelihara, dan mengembangkan pola interaksi sosial di kalangan anggota dengan aktivitas yang dilakukan, 3) pembinaan kehidupan adat dan keagamaan; sebagai wujud partisipasi dan eksistensi dalam pelaksanaan upacara, memperkuat tradisi, dan ikatan kekerabatan.

Berdasarkan pengamatan di Kelurahan Ubud, dapat dikemukakan bahwa motivasi maknawi yang mendorong wanita menekuni dunia karawitan yang diwujudkan dengan membentuk Sekaa Gong Wanita disebabkan oleh faktor internal yang secara spontan muncul dalam diri wanita. Meliputi : emosi religius, kesadaran berkesenian, peningkatan status, rasa *jengah*, aktualisasi penampilan keindahan, dan motif berprestasi.

1) Emosi Religius

Terjadinya harmonisasi aktivitas keagamaan dengan bentuk-bentuk seni yang ada, karena semuanya itu didasarkan atas getaran jiwa para pelakunya. Aktivitas religi yang berdasarkan atas suatu getaran jiwa menimbulkan emosi keagamaan (*religious emotion*), sedangkan aktivitas seni yang dilandasi getaran jiwa akan mewujudkan emosi estetis (*aesthetic emotion*). Sinergi antara emosi keagamaan dan emosi estetis membentuk tradisi budaya yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan nuansa estetis. Hal ini terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat dan menjadi ciri khas masyarakat Hindu Bali. Sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat (2000 : 377), suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya.

Di Bali, tradisi keagamaan yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu, pelaksanaan ajaran agama oleh masyarakat mengacu pada suatu konsep keseimbangan hidup guna memperoleh penyatuan dan pendekatan baik dengan lingkungan alam, dengan sesama manusia atau orang-orang disekelilingnya dan dengan Tuhan. Konsep ini dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Konsep ini dilaksanakan dan diaktualisasikan salah satunya dengan proses ritual yang dilakukan sehari-hari atau pada hari-hari tertentu yang dianggap memiliki makna magis dan religius.

Proses awal pembentukan aktivitas Sekaa Gong Wanita adalah munculnya emosi religius. Menurut Koentjaraningrat (1998 : 202), emosi religius adalah getaran jiwa yang pada suatu saat mendorong orang berperilaku serba religi. Alasan utama terbentuknya Sekaa Gong Wanita adalah keinginan untuk dapat

berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas *ngayah* yaitu salah satu konsep yang dapat disejajarkan dengan kesadaran religius, sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam melakukan aktivitas keagamaan. Para wanita dalam rutinitas sebelumnya terlibat menyiapkan upacara dan upacara dalam aktivitas keagamaan, namun dewasa ini para wanita sudah banyak yang mengalihkan keinginan untuk dapat melakukan aktivitas sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, yaitu *ngayah* memainkan gamelan.

2) Kesadaran Berkesenian

Kesadaran (*consciousness*) adalah pengalaman sadar yang dilalui dalam hidup tersebar pada tingkat-tingkat kompleksitas kognitif tertentu yang memerlukan sistem otak dan sistem saraf tingkat tinggi. Dengan kata lain, kesadaran adalah suatu jenis proses kognitif khusus yang muncul ketika kognisi mencapai tingkat kompleksitas tertentu (Capra, 2003 : 50).

Apa yang dialami oleh Sekaa Gong Wanita dalam aktivitas berkesenian merupakan upaya sadar yang muncul dari suatu pemahaman, bahwa seni dan berkesenian adalah merupakan aktivitas kognitif yang mampu memberikan pengalaman-pengalaman serta nilai-nilai yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan hidup dan kehidupan sebagai manusia. Rafael Raga Maran (2000 : 102), mengatakan bahwa seni adalah nilai yang secara kreatif mendorong manusia ke arah pemenuhan martabat manusia sebagai "manusia".

3) Peningkatan Status

Budaya patriarkal berkaitan dengan sistem kekeluargaan patriarkat yang menggarisbawahkan bahwa anak laki-laki adalah *pancer* keluarga, penerus dinasti, *wangsa* maupun *soroh* (Panetje, 1982 : 71). Bahkan yang tidak kalah pentingnya, anak laki-laki berperan pula sebagai penyelamat keluarga dari penderitaan neraka. Karena itu, anak laki-laki sangat penting dilihat dari segi hukum, sosial, ekonomi, budaya, dan agama sehingga tidak mengherankan jika mereka dinomorsatukan dari pada anak wanita. Namun dewasa ini, bahwa penomorsatuan anak laki-laki sepertinya tidak berlaku lagi. Gejala ini dapat dicermati bahwa peluang dalam aktivitas berkesenian memberikan ruang yang sama antara anak laki-laki dan wanita.

Setiap gejala sosial, termasuk didalamnya pemilihan wanita menekuni dunia karawitan, tidak bisa dilepaskan dari motivasi, alasan maknawi maupun tujuan yang ingin mereka capai. Dengan mengikuti Fromm (1996 : 17), manusia adalah *homo esperans* ; yakni manusia yang berharap. Artinya, apa pun yang mereka lakukan terkait dengan suatu harapan, yakni harapan memiliki apa yang dinilai lebih bermakna bagi kehidupannya dan harapan terbebas dari kejenuhan.

Keterlibatan wanita dalam dunia karawitan adalah peningkatan status sosial wanita, karena kehadiran mereka di tengah-tengah keluarga suaminya tidak lagi hanya bermodalkan tubuh, tetapi juga berbekalkan ketrampilan, pengalaman dan pengetahuan. Begitu pula, disamping mengurus kehidupan keluarganya, juga diselingi dengan aktivitas berkesenian. Dengan modal tersebut, timbul dampak psikologis, yakni mereka lebih mudah mengembangkan percaya diri, kemampuan, dan kompetisi. Menurut Megawangi (1999 : 57), kesemuanya itu diharapkan dapat membawa penyesuaian pada tataran superstruktur ideologi, yakni agama dan nilai-nilai budaya, yang semula menekankan pada tataran hubungan antar-individu dalam keluarga yang bercorak hirarkis, ke arah tataran yang mengarah pada penyeteraan gender.

4) Rasa Jengah

Perjuangan mengandung makna usaha atau kerja keras yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu. Wanita di jaman modern memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan wanita yang hidup sebelumnya. Bergulirnya isu feminisme, menjadikan wanita senantiasa berjuang untuk memperoleh keadilan, posisi, hak, serta kewajiban sama dengan laki-laki di dalam masyarakat. Hingga saat ini apa yang sedang upayakan oleh gerakan feminisme sebagaimana dikatakan Murniati (2004 : 77) adalah memperjuangkan keadilan bagi perempuan. Perjuangan itu merupakan perjuangan keadilan bagi semua manusia yang diperlakukan tidak adil.

Potensi yang dimiliki oleh Sekaa Gong Wanita, lewat penyajian gending-gending, yang belakangan ini sedang *ngetrend* di kalangan kaum wanita perlu diapresiasi oleh masyarakat. Jika keterlibatan mereka memang dilandasi oleh rasa *jengah* dengan semangat tulus untuk mengagungkan dan mencerap keindahan yang diberikan seni karawitan itu, niscaya ungkapan miring PKK adalah "perkumpulan kamen dan kebaya", bagi Sekaa Gong Wanita, hilang dengan sendirinya (Suartaya, 2006 : 11).

5) Aktualisasi Penampilan Keindahan

Dalam masyarakat yang berbudaya patriarkhal, menurut Ibrahim (2002 : 23), wanita adalah objek libido bagi laki-laki. Sejak kecil wanita telah dibiasakan mempercantik diri agar modal tubuhnya bertambah besar yang sekaligus berarti daya tariknya bagi laki-laki menjadi bertambah besar pula. Karena itu, kegiatan

bersolek merupakan stereotip bagi wanita. Dengan demikian bersolek tidak hanya terkait pada usaha meningkatkan kualitas modal tubuh, melainkan terkait pula dengan pengaktualisasian diri berbentuk penampilan keindahan, kacamatan maupun kesempurnaan diri sehingga wanita selalu terdorong untuk mempercantik dirinya, dan ada rasa bersalah jika mereka mengabaikannya.

Secara permanen pada sektor domestik, peluang wanita untuk bersolek akan berkurang, tetapi juga mempersempit kesempatan mereka memanfaatkan ruang publik, baik dalam rangka pengaktualisasian potensi dirinya, maupun untuk kegiatan berrekreasi. Hal ini bisa menambah kejenuhan karena rekreasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Jika mereka sering keluar rumah untuk berrekreasi, apalagi disertai kegiatan bersolek yang berlebihan, masyarakat bisa melabelinya dengan sebutan "wanita genit" (Bawa Atmadja, 2005 : 119). Karena itu, aktivitas sebagai Sekaa Gong Wanita adalah ruang penyaluran yang memberikan peluang bagi wanita untuk bekerja, bersolek, dan sekaligus berrekreasi agar kejenuhan mengurus sektor domestik ternetralisir. Dalam konteks inilah kehadiran Sekaa Gong Wanita sangat penting karena mampu menyalurkan sebagian kebutuhan tersebut secara simultan.

6) Motif Berprestasi

Keberhasilan wacana emansipasi mendobrak ideologi budaya patriarki yang selama ini membelenggu kebebasan para wanita, semakin membuka peluang bagi wanita untuk menunjukkan bahwa merekapun mampu beraktivitas dan meraih prestasi yang tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Muncul dorongan yang kuat atau motivasi dari dalam untuk meningkatkan kompetensinya di masyarakat sehingga tidak lagi disebut sebagai kaum "termarjinalkan".

Keberadaan Sekaa Gong Wanita sebagian besar termotivasi oleh adanya keinginan untuk menunjukkan dirinya bahwa para wanita mampu melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dari aktivitas yang dilakukan oleh para wanita yang ada di masing-masing banjar melalui organisasi yang disingkat PKK. Apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh para wanita terkait keterlibatannya dalam seni karawitan, adalah keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi yang dilakukan dengan penampilan yang baik, serta berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas yang dicapainya.

Kegiatan "Ubud Festival" adalah bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Kelurahan Ubud dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat, sebagai ajang promosi. Sekaa Gong Wanita mendapat prioritas untuk mengisi malam kesenian pada acara tersebut. Dengan melibatkan semua Sekaa Gong Wanita yang ada, adalah untuk meningkatkan peran serta wanita dalam berkesenian dan juga untuk mengukur kemampuan setiap sekaa, baik secara teknik maupun dalam penguasaan repertoar. Disamping kegiatan yang bersifat *ngayah*, *event* ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan para penabuh semakin meningkat, kebolehan yang dapat mereka tampilkan menunjukkan bahwa Sekaa Gong Wanita eksistensinya semakin mantap.

4. Peranan Sekaa Gong Wanita dalam Aktivitas Sosial

Para wanita telah mampu menunjukkan eksistensi yang cukup mantap dengan aktivitas memainkan gamelan merupakan salah satu aktivitas yang paling populer dikalangan para wanita dewasa ini. Melalui gamelan yang merupakan salah satu ikon budaya maskulin, para wanita mampu mewujudkan perubahan ikon budaya, dimana pada dewasa ini gamelan juga mampu dimainkan oleh kalangan wanita.

1) Pelengkap Ritual

Seni atau benda-benda seni memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari tiga fungsi yang terdapat dalam seni yaitu fungsi kerohanian, fungsi pendidikan dan fungsi komunikasi, tampaknya kerohanian merupakan fungsi tertua. Kelompok masyarakat pada jaman prasejarah tampaknya memuja dewa, roh atau sesuatu yang khusus dengan memukul gendang dan bernyanyi. Jadi, seni musik mempunyai fungsi kerohanian untuk mendekatkan manusia dengan dewa yang dipujanya (Gie, 2004 : 47).

Keberagaman bentuk kesenian khususnya seni pertunjukan tradisional di Bali akan selalu dikaitkan dengan aktivitas kehidupan beragama. Sebagai bagian dari unsur kebudayaan, sistem religi dan kesenian adalah dua sisi yang saling berkaitan dimana pelaksanaan aktivitas ritual seperti upacara keagamaan di Bali selalu disertai dengan sajian berbagai jenis kesenian. Sangat jarang kegiatan keagamaan yang tidak disertai dengan pertunjukan kesenian.

Sebagaimana umumnya yang terdapat di Bali, aktivitas ritual keagamaan selalu melibatkan berbagai komponen yang ada di dalam tradisi kehidupan masyarakat Bali. Keterlibatan berbagai komponen masyarakat tersebut adalah sebagai salah satu bentuk implementasi dari emosi religius yang telah tertanam

dalam diri baik individu maupun kelompok. Kesadaran-kesadaran yang dimiliki mendorong setiap insan untuk senantiasa mendekatkan diri dengan Tuhan. Sebagai upaya pendekatan tersebut, berbagai tatacara dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan *swadarma* dan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan *swadarma* dari perspektif gender, dalam pelaksanaan upacara keagamaan laki-laki dan wanita mengambil peranan masing-masing. Wanita lebih banyak mengambil urusan *banten*, sedangkan laki-laki untuk mempersiapkan dan membuat makanan, mengatur sarana dan prasarana untuk upacara (Suryani, 2003 : 85). Seiring dengan perkembangan dan dinamika masyarakat dewasa ini, para wanita tidak hanya difokuskan pada bidang-bidang tertentu saja. Dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, banyak diantara para wanita sudah menunjukkan bahwa merekapun mampu beraktivitas sebagaimana aktivitas yang dilakukan oleh kaum laki-laki termasuk diantaranya memainkan gamelan untuk melengkapi rangkaian upacara.

2) Presentasi Estetis

Presentasi estetis yang dimaksud adalah bahwa dilakukannya bentuk aktivitas dalam ruang lingkup seni karawitan yang bermanfaat sebagai hiburan masyarakat. Mempresentasikan karya-karya seni, adalah menyajikan karya seni yang baru maupun karya seni yang sudah ada sebelumnya oleh para penabuh wanita di atas panggung yang dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat penonton. Jadi, keberadaan Sekaa Gong Wanita disamping mempresentasikan atau menyajikan keindahan karya-karya seni juga bermanfaat dalam menghibur masyarakat.

Dalam aktivitasnya sebagai penyaji, mempresentasikan wujud karya seni merupakan sebuah tantangan apalagi pelakunya adalah para wanita. Keberhasilan Sekaa Gong Wanita dalam penyajian sebuah karya karawitan akan mampu mengangkat citra wanita dalam aktivitas seni karawitan dan pandangan masyarakat akan eksistensi wanita dalam dunia karawitan mulai berubah. Apa yang disajikan wanita menjadi gambaran keberhasilan, bahwa para wanita sudah mampu melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki.

Keberanian tampil dan keberhasilan Sekaa Gong Wanita menyajikan karya-karya seni karawitan dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat ritual maupun sosial, secara pribadi akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri, bahwa apa yang diupayakan selama proses latihan dapat dipertunjukkan hasilnya secara nyata. Sehingga tujuan aktivitas sebagai Sekaa Gong Wanita dapat memberikan nilai keberhargaan bagi pribadi dan bagi masyarakat pendukungnya. Seperti yang diungkapkan The Liang Gie (2004 : 47), bahwa nilai-nilai yang melekat dan terkandung dalam seni, seperti nilai keindahan ekstrinsik dan intrinsik yang selama ini dikejar oleh manusia secara tidak langsung akan dapat dirasakan oleh pelaku seni yang terlibat di dalamnya.

3) Pelestarian Karya-karya seni Karawitan

Kelemahan dan kekurangan yang dimiliki para wanita, sering melahirkan pandangan-pandangan yang meremehkan kemampuan seniman wanita dalam aktivitas memainkan gamelan. Pemilihan materi-materi gending lebih banyak kepada materi yang sudah ada dalam tingkat permainan yang tidak sulit, dengan pertimbangan dapat disajikan dengan mudah. Demikian pula dalam penuangannya tidak akan terlalu sulit karena repertoar-repertoar tersebut sudah sering didengar dan dikenal oleh masyarakat luas. Pesatnya perkembangan kreativitas seniman karawitan di Bali materi-materi tersebut seringkali dianggap usang, kuno dan ketinggalan jaman sehingga jarang dimainkan oleh para penabuh laki-laki. Dengan ditampilkan kembali repertoar-repertoar yang dianggap kuno dimainkan oleh Sekaa Gong Wanita tentunya mengandung arti yang sangat penting dalam pelestarian karya-karya seni karawitan.

Munculnya Sekaa Gong Wanita menunjukkan bahwa para wanita memiliki potensi di bidang seni karawitan instrumental dengan perkembangan mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun secara kuantitas dan kualitas masih terjadi kesenjangan, namun telah menunjukkan bahwa wanita mempunyai kredibilitas yang hampir sama dengan laki-laki. Adanya bentuk aktivitas para wanita dalam dunia seni karawitan adalah sebagai salah satu bentuk keberhasilan dalam menggali potensi sumber daya wanita.

Sementara ini aktivitas para wanita didalam seni karawitan masih kelihatan mengikuti langkah kaum laki-laki sehingga belum muncul totalitas feminin dalam aktivitas tersebut. Masih diperlukan upaya-upaya eksplorasi terhadap karakteristik feminin dalam aktivitas seni karawitan sehingga dari berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan mampu menampilkan karakteristik wanita seutuhnya.

4) Alat Pengikat Solidaritas

Gamelan Gong Kebyar adalah merupakan barungan bersifat kolektif. Diperlukan lebih kurang 35 orang penabuh untuk memainkan berbagai jenis instrumen yang terdapat didalamnya. Instrumen-instrumen ter-

sebut dimainkan dengan berbagai ragam teknik permainan. Sebagai sebuah barungan yang bersifat kolektif, gamelan ini tidak akan bermanfaat apabila dimainkan secara individual. Prinsip solidaritas dan kebersamaan adalah merupakan hal yang sangat penting.

Untuk dapat menyajikan sebuah gending dengan baik dan harmonis, diperlukan kerjasama antara *penabuh* satu dengan yang lainnya, serta tidak menonjolkan sikap individualistis walaupun terdapat pembagian peran dan fungsi yang berbeda. Sehingga terwujud penyajian yang sesuai dengan prinsip-prinsip estetika, seperti keutuhan dan kebersatuan (*unity*), penonjolan dan penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*). Prinsip-prinsip ini sering dijadikan "tuntunan", bahwa rasa kebersamaan dan solidaritas yang terealisasi dalam aktivitas kehidupan di masyarakat sudah tertanam dalam memainkan gamelan.

Keterlibatan para wanita dalam aktivitas seni karawitan, disamping sebagai salah satu bentuk emansipasi dalam aktivitas budaya, juga sebagai media untuk memupuk dan meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan, baik di kalangan anggota sekaa sendiri maupun dengan masyarakat luas. Keberadaan Sekaa Gong Wanita memberikan dampak yang positif bagi organisasi PKK sebagai organisasinya induknya. Keterlibatan sebagian anggota PKK sebagai anggota sekaa gong mempengaruhi meningkatnya solidaritas dan hubungan kekerabatan serta interaksi sosial, baik secara individu maupun secara kelompok dalam organisasi tersebut.

Aturan-aturan dan kesepakatan yang dibuat menunjukkan rasa solidaritas dan kebersamaan diantara anggota sekaa semakin tumbuh. Apabila diantara anggota sekaa ada yang melaksanakan upacara keagamaan, secara spontan keterlibatan keseluruhan anggota sekaa *ngayah* memainkan gamelan untuk mengisi rangkaian upacara yang dilangsungkan tanpa dipungut bayaran. Demikian pula apabila salah satu anggota sekaa ada yang sakit, secara organisasi akan dibantu untuk sekedar meringankan biaya yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas seni karawitan memberikan dampak yang positif dan menjadikan Sekaa Gong Wanita semakin solid di masyarakat.

5) Perluasan Peran Tradisional

Mengacu kepada Capra (2000 : 36) berkaitan dengan stereotip wanita, bahwa mereka adalah makhluk yang penuh kehalusan, kesejukan, kooperatif, dan intuitif sehingga sangat tepat diberikan peran domestik yang didalamnya mencakup aktivitas sebagai pengasuh, pengempu atau pendidik anak-anak di lingkungan keluarga.

Peran ideal ini ditradisikan sehingga timbul citra ideal wanita adalah sebagai pengasuh anak. Citra ideal ini mempengaruhi pilihan para wanita untuk menekuni dunia kesenian. Dengan demikian pemberian kesempatan kepada wanita untuk menjadi penabuh, pada dasarnya merupakan perluasan peran tradisional wanita, yakni sebagai pengempu di lingkungan keluarga, ke ranah kesenian, sehingga peran gender mereka menjadi profesional (Bawa Atmaja, 2005 : 114).

Tampilnya para wanita ke dalam kancah seni karawitan, berdampak terhadap terjadinya perluasan dalam tatanan nilai dan norma budaya yang telah terkonstruksi sebelumnya. Perluasan yang paling dominan adalah dari sudut pandang estetika, berdampak positif terhadap perkembangan seni karawitan, yaitu memunculkan bentuk "estetika baru" yang sarat dengan nuansa feminin, tentunya merupakan "pengayaan" terhadap perkembangan estetika karawitan Bali.

Daftar Pustaka

- Bawa Atmadja, Nengah. 2005. "Dekonstruksi Alasan Maknawi Wanita Bali Menjadi Guru dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Gender". Dalam *Jurnal Kajian Budaya* : Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Capra, F. 2000. *Titik Balik Perdaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (Penerjemah M.Thoyibi). Yogyakarta : Bentang Budaya.
- . 2003. *The Hidden Connections, Startegi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djelantik, A.A. Made. 2004. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI.
- Fromm, E. 1996. *Revolusi Harapan Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi* (Penerjemah Kamdani). Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Penerbit Eresco.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Ibrahim, Z. 2002. *Psikologi Wanita*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Koentjaraningrat. 1998. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- . 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda ? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandund : Mizan.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender (buku pertama)*. Magelang: IndonesiaTera.
- Panetje, G. 1982. *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali*. Denpasar : Kayu Mas.

- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Cetakan Kesembilan. Jakarta : Djambatan.
- Suartaya, Kadek. 2006. "Wanita Bali pun Jago Menggoyang Panggul". Dalam Bali Post, Minggu Kliwon, 23 April, halaman 11.
- Sudhana Astika, I Ketut. Dkk. 1986. *Peranan Banjar Pada Masyarakat Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Budaya Daerah.
- _____. 1994. "Sekaa dalam Kehidupan Masyarakat Bali" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit BP.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional : Nilai Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suryani, Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar : B P.
- Tim Media. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Yudarta, I Gede. 2006. "Eksistensi Wanita Dalam Seni Karawitan Gong Kebyar : Studi Tentang Sekaa Gong Wanita Pusparini Mredangga Banjar Buruwan Desa Sanur Kaja Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar" (tesis). Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.